

BAB I

PENDAHUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Oleh karena itu, karya sastra dipakai untuk memahami gambaran kehidupan yang selama ini tidak terlihat dan luput dari pengamatan. Berbagai bentuk karya sastra seperti karangan prosa, novel, puisi, cerpen, drama, autobiografi, dan sebagainya. Pada penelitian kali ini peneliti mengambil novel sebagai kajian penelitian. Karya sastra yang berbentuk novel selalu menyertai perkembangan kesusasteraan Indonesia. Berbicara novel, novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak(karakter) dan sifat setiap pelaku.

Novel sebagai salah satu karya sastra, merupakan sarana atau media yang menggambarkan apa yang ada didalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai-nilai moralitas dalam karyanya, data-data atau informasi yang ia kemukakan bisa berasal dari orang lain maupun dari pengalamannya sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat.

Novel memiliki daya tarik tersendiri dengan bahasanya yang lugas. Sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembacanya, mampu membawa pembacanya ke dalam suatu kehidupan yang diceritakan dalam novel. Membawa pembaca merasakan dimensi yang pernah atau belum pernah dirasakan oleh pembaca.

Pada karya sastra sebuah penceritaan akan dapat diciptakan melalui adanya masalah, dengan masalah yang ada menyebabkan terjadinya konflik. Konflik dapat terjadi oleh siapapun dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dapat terjadi antar individu sesama individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kelompok masyarakat yang menjadi kelompok masyarakat terkecil adalah keluarga. Kehidupan keluarga dapat terjadi konflik dengan berbagai macam masalah yang datang dari keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga itu sendiri.

Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Ratna, 2003:214). Konflik sosial menjadi salah satu bentuk cermin dimensi dari kehidupan manusia. Konflik sosial tidak terjadi dengan begitu saja, ada faktor yang kompleks dari kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, dan politik. Konflik pada dasarnya sifatnya sangat dinamis. Sewaktu-waktu dapat memicu konflik yang dapat menyebabkan konflik itu semakin meluas, tetapi juga dapat berhenti seketika, tergantung pada konflik itu sendiri.

Di dalam karya sastra, dikenal tiga macam himpunan konflik dramatis. Pertama, konflik sosial, yaitu konflik antar manusia. Perbedaan pendapat, kepentingan atau tujuan merupakan sumber dari terjadinya konflik semacam ini. Kedua, konflik batin, yaitu konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Ketiga, konflik elemental, yaitu konflik antara manusia dengan alam atau dengan lingkungannya. (Likumahuwa, 2001 : 78).

Konflik sosial adalah pertentangan antara dua orang atau lebih ketika salah satu pihak berusaha mneyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan dan membuat tidak berdaya. Menurut Nurgiyantoro (2005: 124) konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia.

Sebagaimana dijelaskan diatas pada penelitian ini akan membahas konflik sosial keluarga yang terdapat pada novel *Limpapeh* karya A.R Rizal. Penelitian ini menjadi menarik karna penceritaan novel tentang konflik keluarga menjadi cerminan terdekat sebagai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada novel ini menceritakan bagaimana konflik tercipta dari masalah mandeh dengan saudara-saudaranya, saudara dengan saudaranya, mandeh dengan anaknya, mandeh dengan suaminya, maupun mandeh dengan tetangganya.

Novel *Limpapeh* menceritakan sebuah keluarga dengan adat dan istiadat Minangkabau. Keluarga ini dipimpin oleh seorang Bundo Kandung yang dipanggil Mnadeh. Dalam kehidupannya, Mandeh banyak menghadapi permasalahan yang

berkaitan dengan keluarga dan tradisi adat. Pengarang novel *Limpapeh* mengangkat potensi budaya etnik atau budaya daerah, yang oleh kritikus sastra sering disebut dengan warna local atau warna setempat. Begitu banyak novel yang berlatar daerah yang ditampilkan bersama dengan adat dan istiadatnya. Kini, novel Minangkabau maupun daerah lain merupakan bagian dari kesustraan Indonesia modern. Objek penelitian yang akan dikaji yaitu pada novel *Limpapeh* karya A.R Rizal (2017).

Rizal adalah seorang wartawan harian " Singgalang" yang terbit di wilayah Sumatra Barat. Akibat kejenuhannya menulis berita, Rizal menulis novel *Limpapeh*. Rizal adalah seorang penggiat kelompok diskusi sastra " Yamin Akbar " di almaternya yaitu Universitas Andalas Sumatra Barat. Di saat ia bekerja di ruang sastra di harian "Singgalang", produktivitasnya menuli kreatifnya semakin meningkat, terutama cerita pendek. Tak hanya itu, ia juga menulis novel Maransi, yang menjadi nominasi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2019. Buah kerja kerasnya sebagai pengarang muda Ranah Minang layak diperhitungkan.

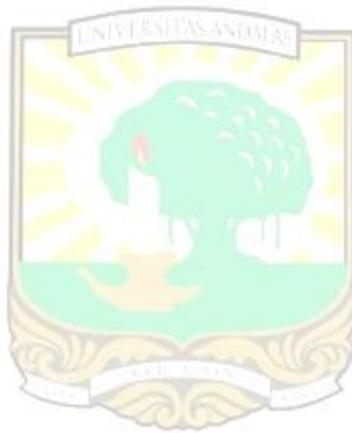
Novel *Limpapeh* menceritakan sebuah keluarga yang sarat dengan adat dan istiadat Minangkabau. Keluarga ini dipimpin oleh seorang Bundo Kandung yang dipanggil Mandeh. Dalam kehidupannya, Mandeh banyak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan keluarga dan tradisi adat. *Limpapeh* dalam bahasa Minangkabau, merupakan istilah tentang seorang perempuan Minangkabau yang

mendiami rumah gadang, seperti kata adatnya limpapeh rumah nan gadang sumarak anjuang dalam nagari. Limpapeh sendiri memiliki arti tiang utama penyangga rumah. Oleh karena itu, maksudnya adalah perempuan Minangkabau yang mendiami rumah gadang adalah perempuan yang dihormati atau ditinggikan (anjung adalah bagian yang ditinggikan pada rumah gadang) di desanya. Karena dalam sistem matrilineal perempuan atau kaum ibulah yang mewariskan suku kepada keturunannya kelak.

A.R Rizal sangat bagus dalam menggambarkan sosok Mandeh yang tangguh. Novel ini berisi kisah sarat emosi yang dituturkan dengan baik, tentang bagaimana ketabahan seorang Mandeh dalam menghadapi masalah di rumah gadangnya. Gaya penulisan dalam Limpapeh dapat menyedot pembaca masuk ke dalam dunia Mandeh dengan segala permasalahan keluarga dan adatnya. Pembaca juga dapat merasakan emosi dan ikut larut dalam setiap konflik yang dihadapi Mandeh.

Dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal ini terdapat konflik yang muncul. Seperti konflik yang terjadi antara Mandeh dengan Sutan Miang yang keduanya merupakan saudara kandung. Sutan Miang menginginkan agar Mandeh menjual tanah kaumnya untuk dijadikan sebagai modal usaha, namun Mandeh yang mengetahui hal tersebut menunjukkan ketidaksetujuannya dengan sikap Mandeh yang tegas akan tetapi tetap melunak agar saudara laki-lakinya itu tidak berkecil hati.

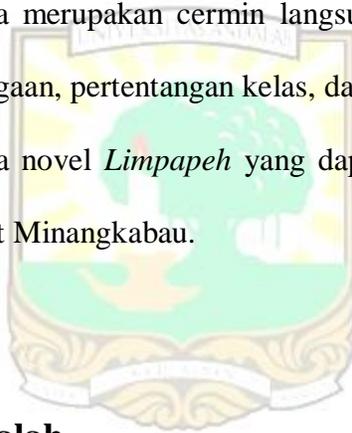
Terdapat pula konflik yang terjadi antara Nina dan Mamak-mamaknya. Nina tidak suka melihat Mandeh melayani mamak-mamaknya ketika datang ke Rumah Gadang,



hal tersebut membuat Nina geram karena ia melihat ibunya bukan lagi sebagai saudara permempuan bagi Mamak-mamaknya nelainkn seperti seorang pelayan.

Penelitian yang membahas masalah konflik sosial ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra menganalisis keberadaan manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai masyarakat ke individu. Pendekatan ini menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat (Ratna, 2017 : 59).

Sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 2002: 11). Hal ini dapat terlihat pada novel *Limpapeh* yang dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat Minangkabau.



1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konflik sosial keluarga yang terjadi dalam novel *Limpapeh* Karya A.R Rizal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

Menjelaskan konflik sosial keluarga dalam novel *Limpapehkarya* A.R Rizal?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum pada prinsipnya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, dan menjadikan rujukan atas penelitian selanjutnya, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai persoalan masalah sosial keluarga dalam karya.

2) Manfaat praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai persoalan masalah sosial dalam karya sastra, serta dapat menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia tentang masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

1.5 Metodologi dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2003: 47).

Dalam mengkaji novel *Limpapeh* karya A.R Rizal peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2003: 47).

Dalam mengkaji novel *Limpapeh* peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Dalam metode ini ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yakni teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Membaca dan memahami novel *Limpapeh* karya A.R Rizal. Setelahnya, menentukan dan mengklasifikasikan data yang terdapat dalam novel *Limpapeh*.

2. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3. Teknik Penyajian Data

Hasil analisis disajikan secara informal (naratif) yaitu dalam bentuk skripsi.

Cara kerja metode

1. Melakukan analisis secara instrinsik intertekstual adalah analisis internal
2. Menetapkan perubahan sosial untuk di kaji secara sosiologi
3. Menganalisis sosiologis terhadap masalah sosial yang sudah ditetapkan
4. Dalam hal ini berupa konflik sosial keluarga
5. Menyimpulkan hasil analisis sosiologis yang sebelumnya sudah dilakukan
6. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk skripsi

1.6 Landasan Teori

1.6. 1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, apabila sosiologi melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastra mengungkapkan melalui emosi, secara

subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2003:4).

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata *socius* yang berarti masyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu tentang asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, dan ilmu yang mempelajari seluruh jaringan hubungan manusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional, dan empiris. Jadi sosiologi berarti ilmu sosial (Ratna, 2003: 1).

Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *Sas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberikan petunjuk. Sedangkan *Tra* berarti alat. Dengan kata lain sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran (Teeuw, 1984: 20).

Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979: 7-10). Sosiologi atau ilmu kemasyarakatan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah dalam hal terjadinya perubahan dalam struktur sosial tersebut (Soemardjan dalam Soekanto, 2007: 17).

Penelitian yang berjudul *Limpapeh* ini tujuannya adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dan kaitannya dengan masyarakat dan mengetahui bagaimana novel ini berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi dimasyarakat. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2004: 11).

Wellek dan Warren (musim semi, 2013: 53) mengklasifikasikan Sosiologi sastra dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang berkaitan dengan status sosial, Ideologi politik, dan konten lain yang terkait dengan penulis.
- 2) Sosiologi karya berfokus pada karya sastra, subyek penelitian adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan atau tugas yang ingin disampaikan.
- 3) Sosiologi sastra berkaitan dengan pembaca dan dampak masyarakat pada masyarakat.

Penelitian ini berada pada klasifikasi Wellek dan Warren, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian karya.

1.6.2 Konflik Sosial Keluarga

Setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan percekocokan, perselisihan dan pertengkaran (Kamus Bhs. Indonesia, 2005).

Menurut Webster (1996), istilah “conflict” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan”, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Dengan kata lain, istilah tersebut juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah “conflict” menjadi begitu meluas sehingga beresiko kehilangan statusnya sebagai konsep tunggal.

Pada buku Teori Kritik Sosial yang ditulis oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin mengambil solusi dengan mengambil suatu makna terbatas berdasarkan definisi Webster. Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.

Konflik berartipertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemui orang-orang bekerja sama erat satu sama lain dan khususnya dalam rangka upaya mengejar

sasaran-sasaran umum, maka cukup beralasan untuk mengasumsi bahwa dengan berlangsungnya waktu yang cukup lama, yang pasti akan menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat antara mereka. Menurut Coser (dalam Susan), konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Pendapat ini sesungguhnya berangkat dari sosiologi konflik Simmel, "... konflik itu sesungguhnya menunjuk dirinya sebagai suatu faktor positif... bisa disebutkan bahwa dalam banyak kasus sejarah sesungguhnya penyatuan (dari sistem sosial, penulis) dipengaruhi oleh faktor positif konflik (Susan, 2010: 59). Coser (1957) memberikan perhatian terhadap asal muasal konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang (*hostile feeling*), dan dia memperhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Coser mempunyai pendapat yang sama dengan Simmel dengan melihat unsur dasar konflik (*hostile feeling*).

Konflik adalah tujuan itu sendiri, baik diizinkan atau tidak. Konflik nonrealistis merupakan satu cara menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua, konflik yang nonrealistislah cenderung sulit untuk menemukan resolusi konflik, konsensus, dan perdamaian tidak akan mudah diperoleh. Bagi Coser, sangat memungkinkan bahwa konflik melahirkan kedua tipe ini sekaligus sehingga menghasilkan situasi konflik yang lebih kompleks. Melalui *The Function of Social Conflict* (1957), Coser memberi perhatian pada adanya konflik eksternal dan konflik internal. Konflik

eksternal mampu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok, ia menyatakan “...konflik membuat batasan-batasan di antara dua kelompok dalam dalam sistem sosial dengan memperkuat kesadaran dan kesadaran kembali atas keterpisahan, sehingga menciptakan kesadaran identitas kelompok dalam sistem.” Selanjutnya, konflik eksternal akan menjadi proses refleksi kelompok-kelompok identitas mengenai kelompok di luar mereka sehingga meningkatkan partisipasi setiap anggota terhadap pengorganisasian kelompok. Selain konflik eksternal, konflik internal memberi fungsi positif terhadap kelompok identitas mengenai adanya kesalahan perilaku. Selain itu, konflik internal merupakan mekanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok.

Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ketidakcocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang. Konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Dunn dan Slomkowski (1995) menunjukkan empat area pengertian sosial yang dapat berkembang karena adanya konflik yaitu:

- (1) Dalam memahami perasaan dan maksud orang lain
- (2) Dalam memegang norma dan konvensi yang memandu perilaku
- (3) Dalam memilih strategi berkomunikasi
- (4) Dalam mengenali berbagai perbedaan yang relevan dalam hubungan antarpribadi.

Konflik sosial merupakan pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat dapat terbagi lagi dalam beberapa kelompok masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat adalah keluarga. Dalam keluarga dapat terjadi konflik sosial yang diklasifikasi menjadi konflik sosial individu dengan individu.

1.6.3 Keluarga Besar

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang mana hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik sibling, konflik orang tua-anak dan konflik pasangan (Sillars dkk.: 2004).

Pada umumnya hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat atau memiliki intensitas yang sangat tinggi. Keterikatan antara pasangan, orang tua-anak, atau sesama saudara berada dalam tingkat tertinggi dalam hal kelekatan, afeksi maupun komitmen. Ketika masalah yang serius muncul dalam hubungan yang demikian, perasaan positif yang selama ini dibangun secara mendalam dapat berubah menjadi perasaan negatif yang mendalam juga.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi keluarga guna menganalisis konflik sosial dalam novel *Limpapeh* karya A. R Rizal. Novel yang membahas tentang bagaimana kekeluargaan, tentang konflik yang terjadi didalam keluarga yang terdapat pada novel ini.

Dalam buku yang ditulis William J. Goode yang berjudul Sosiologi Keluarga menulis, Seorang sosiolog akan memperkuat ideal sistem kekeluargaan karena hal itu sebagaimana merupakan petunjuk tingkah laku. Karena tahu bahwa seseorang cenderung untuk mengatakan yang sebenarnya, kita dapat mengharapkan bahwa mereka akan melakukannya, kecuali bila ada keuntungan untuk berdusta, dan kita juga dapat (tindakan manipulatif) menciptakan kondisi dimana orang akan lebih cenderung mengatakan yang sebenarnya. (William J. Goode, 1991).

Seorang sosiolog mungkin juga akan menaruh perhatian besar pada nilai-nilai ideal satuan norma yang diturunkan antar generasi untuk dijadikan sebagai unsur kepentingan kebudayaan. Pengorganisasian nilai-nilai, bagaimana norma-norma di berbagai daerah berubah atau diterjemahkan dalam bentuk lain, dan bagaimana norma-norma itu dinilai oleh aturan lain tentu merupakan pertanyaan-pertanyaan menarik. (William J. Goode, 1991).

Sosiologi keluarga tidak dapat membatasi kesimpulannya hanya pada kehidupan kota (atau pedesaan) yang ada di Amerika saja. Untuk mencapai kesimpulan utuh seorang sosiolog harus menghadapi dugaan hipotesanya dengan data yang diperoleh dari masyarakat lain, baik dulu maupun kini, masyarakat industry maupun bukan, dan masyarakat Asia atau Eropa. Data sejarah lampau seperti Athena zaman Pericles atau kekaisaran Roma, tidak sering digunakan, karena belum ada keterangan sosiologis yang memadai mengenai system kekeluargaan mereka. Tetapi, referensi mengenai adat istiadat dan kepercayaan masa lampau memberikan pengertian yang lebih baik mengenai luasnya perilaku sosial, dan sering kali berguna untuk menyangkal atau kebenaran suatu pengamatan yang terlihat cermat. Demikian juga,

penggunaan data dari masyarakat lain dapat mempermudah penerapan kesimpulan tentang sistem kekeluargaan yang sama sekali tidak terdapat di Amerika seperti umpamanya sistem matrilineal atau poligami. Suatu hubungan yang kelihatannya sederhana mungkin mempunyai bentuk lain dalam masyarakat lain. (William J. Goode, 1991).

Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin dalam buku Teori Konflik Sosial, sebelum mencermati konflik, kita harus mendefenisikan konsep konflik secara lebih tepat. Menurut definisi pada buku ini, konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest).

Kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Raven dan Rubin, 1993).

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, "restu sosial", kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu. Beberapa kepentingan yang bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) daripada yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing-masing orang (Dean dan Jeffrey, 2011).

1.6.4 Masyarakat Minangkabau

- Sistem Matrilineal

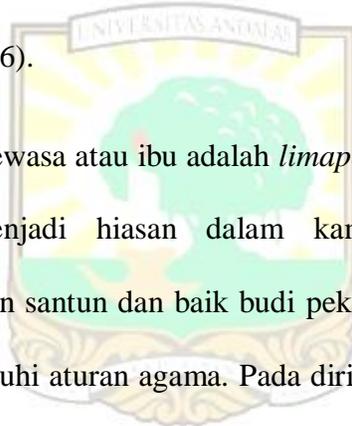
Menurut tambo, asal mula dari sistem matrilineal adalah sebagai berikut:

Dalam masyarakat Minangkabau, keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dan dianggap sebagai pondasi utama dari struktur sosial dan kehidupan sehari-hari. Pengertian keluarga dalam Minangkabau Masyarakat Minangkabau menerapkan sistem matrilineal, di mana keturunan dan hak kepemilikan tanah diwariskan melalui jalur ibu. Ini berarti bahwa garis keturunan dan identitas keluarga umumnya diidentifikasi melalui garis ibu. Salah satu ciri khas masyarakat Minangkabau adalah sistem matrilineal, di mana garis keturunan dan hak kepemilikan tanah diwariskan melalui jalur ibu. Rumah adat atau "rumah gadang" adalah pusat kehidupan keluarga matrilineal, dan di dalamnya, peran perempuan memiliki keberlanjutan dan stabilitas dalam struktur keluarga. sistem ini matrilineal, tidak berarti bahwa laki-laki tidak memiliki peran dalam keluarga. Namun, perempuan memiliki peran yang kuat dalam pengambilan keputusan dan manajemen rumah tangga.

Keturunan dan pembentukan kelompok keturunan diatur menurut garis ibu. Kecuali dalam hal yang istimewa yaitu adopsi, seorang termasuk dalam paruik, payuang dari suku dari ibu. Mereka masuk kedalam kelompok-kelompok ini untuk seumur hidup.

Bagi masyarakat Minang, ibu adalah Bundo Kanduang. Bundo Kanduang adalah julukan yang diberikan kepada perempuan yang memimpin suatu keluarga. Secara harfiah Bundo Kanduang berarti ibu sejati atau ibu kanduang tapi secara makna Bundo Kanduang adalah pemimpin wanita di Minangkabau, yang menggambarkan sosok seorang perempuan bijaksana yang membuat adat Minangkabau lestari (Muhammad Jamil 2019:16).

Seorang perempuan dewasa atau ibu adalah *limapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari*. Ibu menjadi hiasan dalam kampung yang tercermin dari kepribadiannya yang sopan santun dan baik budi pekerti. Ibu juga dianggap mengerti dengan agama dan mematuhi aturan agama. Pada diri Bundo Kanduang akan terlihat sebuah kharisma wanita idaman yang menjadi suri tauladan dalam kaumnya dan di rumah tangga.



1.7 Tinjauan Pustaka

Juliana (2011) pada skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel Di Bawah Langit Karya Opick dan Taufiqurrahman Al-Azizy: Tinjauan Sosiologi Sastra” dikaji tentang aspek sosial menggunakan sosiologi sastra juga, selain itu juga dipaparkan analisis struktural novel Di Bawah Langit yaitu tema tentang perjuangan kasih sayang dan kehidupan miskin di pesisir pantai yang dikemas dalam perspektif keagamaan. Alur novel Di Bawah Langit, yaitu alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama, yaitu Gelung, Kiai Ahmad, Jaelani, Maysaroh, Yusuf, Keling. Latar pada novel Di Bawah Langit dibagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, di dusun Glagah, latar waktu terjadi pada pagi hari, siang hari, dan malam hari, dan latar sosial yaitu kehidupan masyarakat miskin yang masih peduli antarsesama orang miskin yang membutuhkan bantuan. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada tinjauan sosiologi sastra dan cara analisis struktural. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada novel yang dikaji.

Skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi” Hendra, Mawardi (2014), membahas tentang permasalahan konflik sosial yang terdapat dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik sosial yang ada dalam novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa dalam novel Negeri Perempuan terdapat konflik sosial terkait dengan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Penyebab konflik dalam novel Negeri Perempuan

adalah 1) perbedaan antarindividu, dalam novel Negeri Perempuan perbedaan antarindividu terlihat pada saat penunjukan siapa yang akan menjadi atau duduk sebagai pucuk adat, 2) perbedaan kepentingan, dalam novel Negeri Perempuan perbedaan kepentingan terlihat pada saat Barajoan marah kepada Engku terkait dengan rencana Barajoan mendirikan hotel dan lapangan golf di Puri Alam, dan 3) perubahan sosial yang terlalu cepat dalam masyarakat, terlihat pada saat adanya perubahan lapangan pekerjaan sehingga merubah pola pikir anak muda Nagari yang tidak lagi peduli dengan adat istiadat Minangkabau. Dampak konflik yang terjadi dalam novel Negeri Perempuan adalah kesalahpahaman terhadap adat istiadat Minangkabau. Hal itu terlihat pada saat Barajoan dan Bu Lansia melakukan segala



cara untuk mendapatkan gelar penghulu. Menurut mereka adat dapat diselesaikan dengan jabatan dan dapat dibeli dengan uang.

Margaretha Ervina Sipayung(2016) pada penelitiannya yang berjudul “Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra” mendeskripsikan konflik sosial dalam novel Maryam. Hasil dari penelitian ini meliputi sebagai berikut: Alur dalam novel Maryam adalah alur campuran. Peristiwa yang terjadi berjalan kronologis. Tokoh utama dalam novel Maryam adalah Maryam sendiri. Konflik sosial dalam novel Maryam adanya bentuk diskriminatif



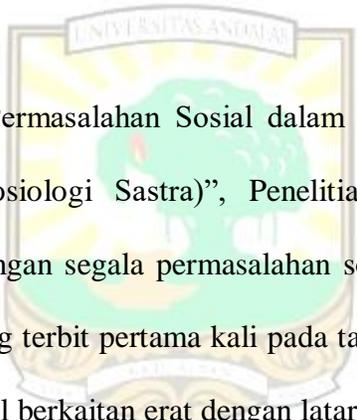
dari orang dan lembaga lain yang menilai bahwa Ahmadi adalah keturunan ‘aliran sesat.’ Konflik sosial dalam novel Maryam ini ditunjukkan secara nyata, dan hal ini juga mempengaruhi perilaku tokoh lainnya dalam menghadapi suatu peristiwa. Konflik sosial yang banyak terjadi adalah konflik sosial berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta jenis-jenis konflik sosialnya.

Siska Desi (2018), dalam skripsinya yang berjudul “Bundo Kandung Dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal Tinjauan Sosiologi Sastra”, mengkaji tentang bagaimana konflik yang terjadi pada bundo kanduang melalui tokoh Piah dalam novel Limpapeh karya A.R Rizal dengan pertama melihat unsur intrinsiknya yaitu tokoh dan penokohan. kemudian dianalisis dengan menggunakan sosiologi sastra. Metode yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menjelaskan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Untuk mempermudah menganalisis pertama peneliti menggunakan unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan setelah itu data yang di adapt akan dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra. Analisis yang dihasilkan yaitu peran bundo kanduang di dalam novel Limpapeh sebagai berikut, Limpapeh rumah nan gadang, Amban puruak pagangan kunci, Pusek jalo kumpalan tali, Sumarak nagari, Nan gadang basa batuah. Peneliti juga menemukan permasalahan sosial dalam novel tersebut. Pertama, mamak yang pemicu permasalah dalam kaum. Kedua urang sumando yang memiliki peran dalam keluarga istrinya. Ketiga, terjadi krisis terhadap penerus atau bundo kanduang dalam sebuah kaum.

Widya Kurniawati. 2019. “Masalah Sosial dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi ini merupakan penelitian terhadap masalah sosial yang terdapat dalam novel Anak Rantau. penulis menyimpulkan bahwa dalam novel Anak Rantau terdapat permasalahan sosial yaitu: disharmonis keluarga, masalah lingkungan hidup, kekerasan, pencurian, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah narkoba, kejahatan atau kriminalitas, pendidikan, dan nepotisme. Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial tersebut diantaranya tidak menerima keputusan, cinta tidak direstui, pertengkaran keluarga, keadaan masa lalu, kerusakan alam, menjaga harga diri, matinya mata pencarian, kehiduapan Pandeka Luko, pergaulan yang salah, melenyapkan saksi mata, dan kurangnya peranan orangtua. Kata Kunci : Novel Anak Rantau, Sosiologi Sastra, Masalah Sosial.

Bedah Sari (2018) “Permasalahan Sosial dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St.Iskandar (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, Penelitian ini membicarakan tentang kehidupan masyarakat dengan segala permasalahan sosial. Dalam novel Salah pilih karya Nur St.Iskandar yang terbit pertama kali pada tahun 1926. Permasalahan sosial yang terjadi di dalam novel berkaitan erat dengan latar belakang adat dan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Berbagai bentuk permasalahan yang berkaitan erat dengan hubungan antar tokoh, faktor penyebab, serta dampak yang diakibatkan dari berbagai macam permasalahan tersebut.kajian ini menyimpulkan bahwa dalam novel Salah Pilih ada beberapa hubungan antar tokoh yang menyebabkan terjadinya beberapa peristiwa-peristiwa dengan masalah sosial, yaitu: hubungan antara suami istri, hubungan antara anak dengan orang tua, hubungan antara saudara, hubungan keluarga dengan tetangga, hubungan orang tua dengan anak yang sudah menikah.

Bentuk-bentuk permasalahan sosial dalam novel Salah pilih ditemukan ada beberapa permasalahan sosial, permasalahan sosial tersebut adalah: kemiskinan, kurangnya keluarga, masalah lingkungan hidup, kekerasan, pencurian, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah narkoba, kejahatan atau kriminalitas, pendidikan, dan nepotisme. Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial tersebut diantaranya tidak menerima keputusan, cinta tidak direstui, pertengkaran keluarga, keadaan masa lalu, kerusakan alam, menjaga harga diri, matinya mata pencarian, kehidupaan Pandeka Luko, pergaulan yang salah, melenyapkan saksi mata, dan kurangnya peranan orangtua. Kata Kunci : Novel Anak Rantau, Sosiologi Sastra, Masalah Sosial.



Bedah Sari (2018) “Permasalahan Sosial dalam Novel Salah Pilih Karya Nur St.Iskandar (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, Penelitian ini membicarakan tentang kehidupan masyarakat dengan segala permasalahan sosial. Dalam novel Salah pilih karya Nur St.Iskandar yang terbit pertama kali pada tahun 1926. Permasalahan sosial yang terjadi di dalam novel berkaitan erat dengan latar belakang adat dan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Berbagai bentuk permasalahan yang berkaitan erat dengan hubungan antar tokoh, faktor penyebab, serta dampak yang diakibatkan dari berbagai macam permasalahan tersebut.kajian ini menyimpulkan bahwa dalam novel Salah Pilih ada beberapa hubungan antar tokoh yang menyebabkan terjadinya beberapa peristiwa-peristiwa dengan masalah sosial, yaitu: hubungan antara suami istri, hubungan antara anak dengan orang tua, hubungan antara saudara, hubungan keluarga dengan tetangga, hubungan orang tua dengan anak yang sudah menikah. Bentuk-bentuk permasalahan sosial dalam novel Salah pilih ditemukan ada beberapa permasalahan sosial, permasalahan sosial tersebut adalah: kemiskinan, kurangnya

pendidikan, kesenjangan sosial, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap adat, Anti sosial, perdebatan tentang adat, Penderitaan perempuan dalam poligami, pembagian harta pusaka yang salah, kolonialisme yang mementingkan kekuasaan, penyimpangan sistem perkawinan. Faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial dalam novel Salah Pilih antara lain: faktor ekonomi, miskin pola pikir, miskin karib kerabat, kurangnya tingkat pendidikan, kekuasaan, cemburu, lemahnya wibawa seorang ayah, gagalnya peranan seorang mamak, nikah sesuku, adanya perbedaan pandangan, campur tangan Belanda dalam pembentukan karakter, faktor budaya, tradisi, sistem politik, adat yang salah. Beberapa dampak dari permasalahan sosial, yaitu: : perubahan sifat Asnah, banyak yang meninggal dunia, saling mencela, terjadinya pertengkaran, penyesalan, dikucilkan orang kampung, timbulnya penyesalahan, tidak terciptanya keharmonisan dalam rumah tangga, penyesalan, timbulnya penyesalan, sengsaranya kaum wanita.

Jurnal Putri Dian Afrinda, Samsiarni(2018) berjudul “Kaitan Makna Kontekstual dengan Budaya Minangkabau dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi”, yang termuat dalam Jurnal Bahasa Lingua Scienta tahun 2018 mengatakan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian budaya, dalam karya sastra tidak dapat lepas dari kenyataan budaya masyarakat. Minangkabau sebagai wilayah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah yang sering digunakan sebagai latar belakang untuk penciptaan karya sastra. Dalam pengembangan budaya Indonesia, budaya Minangkabau memiliki posisi penting.

Jurnal Ririn Zamain, Cintya Nurika Irma(2019), berjudul “Identifikasi Masalah Sosial Dalam Novel Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar”, Penelitian ini membahas tentang masalah sosial yang terdapat dalam novel Azab dan Sengsara karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1920, dengan tujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini ditemukan masalah sosial yakni seperti kemiskinan atau rendahnya perekonomian yang dihadapi oleh keluarga Mariamin yang dapat mengungkapkan beberapa masalah sosial meliputi (1) marginalisasi perempuan, (2) kesenjangan sosial, yang berujung materialistis dan perjodohan atau kawin paksa, dan (3) kepercayaan perdukunan.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika kepenulisan.

Bab II: Analisis struktural dalam novel *Limpapeh* Karya A.R Rizal

Bab III: Identifikasi masalah dan analisis konflik sosial yang terdapat dalam novel *Limpapeh* Karya A.R Rizal.

Bab IV: Penutup berupa kesimpulan dan saran.